

**KAJIAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA KAMPUNG ASI DI KECAMATAN KERTOSONO
KABUPATEN NAGNJUK**

Hanim Setya Agustin

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
hanimsetya@gmail.com

Dra. Ita Mardiani Zain, M. Kes.

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Pemberian ASI eksklusif di Desa Kudu tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan. Pencapaian pemberian ASI eksklusif di Desa Kudu tahun 2017 hanya 38,89%, namun pencapaian pemberian ASI eksklusif tersebut belum mencapai target pemerintah yaitu 80%. Pencapaian pemberian ASI eksklusif yang tidak sampai target itulah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui faktor usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan, pengetahuan, sikap, perilaku terhadap pemberian ASI eksklusif dan faktor apa saja yang paling berpengaruh.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Rancangan penelitian menggunakan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan *simple random sampling*. Populasi 140 ibu melahirkan tahun 2015 sampai agustus 2017 dengan sampel 104 responden. Teknik pengumpulan data dengan wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *Chi-Square* dan Regresi Logistik Berganda.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap dan perilaku berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif dengan sig. pengetahuan $p < 0,05$ ($0,001 < 0,05$), sikap $p < 0,05$ ($0,000 < 0,05$) dan perilaku $p < 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Hasil uji Regresi Logistik Berganda yang paling berpengaruh adalah perilaku ($p \text{ sig.} = 0,000$). Nilai *Odd Ratio* (OR) yaitu 0,003, berarti responden yang memiliki perilaku di bawah rata-rata (kurang) kemungkinan diberi ASI eksklusif sebesar 0,003 kali lebih besar dibandingkan dengan perilaku di atas rata-rata (lebih).

Kata kunci: ASI eksklusif, pengetahuan, sikap, perilaku.

Abstract

The Exclusive breastfeeding in Kudu Village in 2015 to 2017 has increased. The achievement of exclusive breastfeeding in Kudu Village in 2017 was only 38.89%, but had not reached the government's target of 80%. Less achievement of exclusive breastfeeding made researchers interested in knowing one of the most influencing factors such as age, level of education, employment status, income, knowledge, attitudes, behavior towards exclusive breastfeeding.

This study was quantitative research using quantitative descriptive approach. The study design was cross sectional. Sampling used simple random sampling. The population were 140 mothers who gave birth in 2015 to August 2017 and 104 samples were taken as respondents. Data were collected through structured interviews using questionnaires and documentation and analyzed using Chi-Square and Multiple Logistic Regression.

The results of the Chi-Square test showed that knowledge, attitudes and behavior influenced exclusive breastfeeding with sig. knowledge $p < 0.05$ ($0.001 < 0.05$), attitude $p < 0.05$ ($0.000 < 0.05$) and behavior $p < 0.05$ ($0.000 < 0.05$). The most influential multiple logistic regression test results were behavior ($p \text{ sig.} = 0,000$). The value of Odd Ratio (OR) was 0.003, meaning that respondents whose behaviors was below average (less) might be given exclusive breastfeeding by 0.003 times greater than the behavior above average (more).

Keywords: exclusive breastfeeding, knowledge, attitude, behavior.

PENDAHULUAN

Keluarga menurut Undang-Undang pasal 1 No. 10 tahun 1992 berbunyi keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-isteri, atau suami-isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Keluarga merupakan awal dari tumbuh kembang anak. Tugas keluarga dengan anak baru lahir menurut (Suprajitno, 2004:4) menyatakan sebagai adaptasi dengan perubahan adanya anggota keluarga, interaksi keluarga, hubungan seksual, dan kegiatan.

Keluarga yang dapat membangun karakter masa depan anak atau generasi mendatang yaitu dengan menerapkan 8 fungsi dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN). Fungsi keluarga menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 87 tahun 2014 terdapat 8 fungsi keluarga salah satunya adalah fungsi reproduksi. Fungsi reproduksi diantaranya adalah mengamalkan kaidah-kaidah reproduksi sehat, baik yang berkaitan dengan waktu melahirkan, jarak antara 2 anak dan jumlah ideal anak yang diinginkan (Harnilawati, 2013:11). Program pemerintah mengenai jumlah anak yaitu dua anak cukup, ini bertujuan dalam pemberian gizi terhadap anak baru lahir sampai umur 2 tahun.

Pemberian gizi pada bayi baru lahir adalah melalui Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. ASI eksklusif telah diatur dalam undang-undang kesehatan yaitu No. 36 tahun 2009 tentang ASI eksklusif pasal 128 ayat 1 yang berbunyi setiap bayi berhak mendapatkan air susu ibu secara eksklusif sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, kecuali atas indikasi medis. ASI eksklusif adalah pemberian ASI (air susu ibu) sedini mungkin setelah persalinan, diberikan tanpa jadwal dan tidak diberi makanan lain, walaupun hanya air putih, sampai bayi berumur 6 bulan (Purwanti, 2004:4). Pemberian ASI eksklusif menurut *World Health Organization* (WHO) mulai dari usia 0-6 bulan tanpa makanan pendamping ASI.

Jumlah pencapaian pemberian ASI eksklusif di Kecamatan Ketosono terbilang rendah yaitu 9,977%, sedangkan targer pemerintah tahun 2017 harus 80% sehingga Puskesmas Kecamatan Kertosono membuat inovasi yaitu Kampung ASI. Kampung ASI didirikan dengan tujuan supaya pemberian ASI secara eksklusif di Kecamatan Kertosono meningkat. Puskesmas Kertosono menunjuk Desa Kudu sebagai kampung ASI dan disahkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Nganjuk.

Pemberian ASI eksklusif di Desa Kudu setelah dibentuk Kampung ASI mengalami peningkatan namun tidak signifikan, yaitu hanya sekitar 4% pada tahun 2016. Tahun 2017 pencapaian pemberian ASI meningkat 22,82% dari tahun 2016. Persentase tersebut dihitung dari bayi yang mendapatkan ASI selama 6 bulan tanpa makanan pendamping ASI.

Pencapaian pemberian ASI eksklusif di Desa Kudu dilihat dari usia ibu rata-rata 20 tahun ke atas. Tingkat pendidikan rata-rata di Desa Kudu adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Desa Kudu terletak dekat dengan akses jalan raya dan pasar sehingga penduduknya rata-rata sebagai pedagang. Pekerjaan yang rata-rata sebagai wiraswata memiliki pendapatan tiap bulan rata-rata kurang lebih Rp. 3.000.000.

Pencapaian pemberian ASI eksklusif didukung oleh sikap dari ibu hamil yang antusias mengikuti penyuluhan mengenai ASI eksklusif. Penyuluhan tersebut mengenai apa ASI eksklusif, manfaat ASI eksklusif, tujuan ASI eksklusif, dan lain sebagainya. Penyuluhan tersebut juga mengenai cara perawatan payudara dengan baik sehingga mendapat ASI yang lancar. Penyuluhan dilakukan di posyandu maupun pada waktu ibu hamil sedang berkonsultasi ke bidan.

Pencapaian pemberian ASI eksklusif di Desa Kudu belum mencapai target, maka peneliti tertarik meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan pemberian ASI eksklusif di kampung ASI Desa Kudu Kecamatan Kertosono dengan judul **“Kajian Pemberian Asi Eksklusif pada Kampung Asi di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk”** dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan, pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap pemberian ASI eksklusif dan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif kuantitatif. Rancangan penelitian menggunakan *cross sectional*, karena penelitian dilakukan pada saat yang sama dan hanya satu kali saat penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016:80). Populasi dalam penelitian ini adalah ibu melahirkan pada tahun 2015 sampai agustus 2017 dengan jumlah 140 orang. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016:81). Sampel dalam penelitian ini yaitu 104 responden, pengambilan sampel sederhana secara acak (*simple random sampling*).

Data primer yang dibutuhkan adalah usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan, pengetahuan, sikap dan perilaku. Data sekunder diperoleh dari kantor Desa Kudu (jumlah penduduk, luas lahan, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan), dan bidan Desa Kudu (data nama ibu melahirkan pada tahun 2015 sampai agustus 2017).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Wawancara dilakukan menggunakan kuesioner yang telah disusun sistematis kepada ibu melahirkan pada tahun 2015 sampai agustus 2017, sedangkan dokumentasi adalah sebagai pendukung dari penelitian seperti kondisi di Desa Kudu pada waktu penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square* dan Regresi Logistik Berganda. Uji *Chi-Square* digunakan untuk mengetahui pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan, pengetahuan, sikap dan perilaku secara sendiri-sendiri. Uji Regresi Logistik Berganda digunakan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif secara bersama-sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Uji *Chi- Square*

- a. Pengaruh usia terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Kudu tahun 2017

Usia adalah satuan waktu dari lahir yang diukur menggunakan tahun. Pengaruh usia terhadap pemberian ASI eksklusif tersaji dalam tabel 1.

Tabel 1. Pengaruh Usia responden terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Kudu tahun 2017

Usia	Pemberian ASI eksklusif				Jumlah	
	Tidak diberi ASI eksklusif		Diberi ASI eksklusif			
	f	%	f	%	f	%
Usia tidak aman melahirkan <20-30 tahun	15	14,4	43	41,3	58	55,8
Usia aman melahirkan 20-30 tahun	6	5,8	40	38,5	46	44,2
Jumlah	21	20,2	83	79,8	104	100

$\chi^2 = 1,881$ $p = 0,170$

Sumber: Data Pengolahan Tahun 2017

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif terbanyak pada usia tidak aman melahirkan kurang 20 tahun dan di atas 30 tahun yaitu sebanyak 43 atau 41,3% dan responden tidak diberi ASI eksklusif pada usia aman melahirkan usia 20 sampai 30 tahun sebesar 6 atau 5,8%. Hasil uji *chi-square* dapat diketahui $p = 0,170$ dan nilai *chi-square* = 1,881 dengan menggunakan derajat kesalahan (α) sebesar 0,05, maka $p > \alpha$ ($0,170 > 0,05$) artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara usia dengan pemberian ASI eksklusif.

- b. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Kudu tahun 2017

Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal yang ditempuh responden berdasarkan tahun sukses. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pemberian ASI eksklusif tersaji dalam tabel 2.

Tabel 2. Pengaruh Usia responden terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Kudu tahun 2017

Tingkat Pendidikan	Pemberian ASI eksklusif				Jumlah	
	Tidak diberi ASI eksklusif		Diberi ASI eksklusif			
	f	%	f	%	f	%
Pendidikan Dasar tamat SD sampai tamat SMP	3	2,9	5	4,8	8	7,7
Pendidikan Menengah tamat SMA sampai Sarjana	18	17,3	78	75	96	92,3
Jumlah	21	20,2	83	79,8	104	100

$\chi^2 = 0,658$ $p = 0,417$

Sumber: Data Pengolahan Tahun 2017

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif terbanyak pada tingkat pendidikan menengah tamat SMA

sampai sarjana yaitu sebanyak 78 atau 92,3% dan responden tidak diberi ASI eksklusif pada tingkat pendidikan dasar tamat SD dan tamat SMP sebesar 3 atau 2,9%. Hasil uji *chi-square* dapat diketahui $p = 0,417$ dan nilai *chi-square* = 0,658 dengan menggunakan derajat kesalahan (α) sebesar 0,05, maka $p > \alpha$ ($0,417 > 0,05$) artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif.

- c. Pengaruh status pekerjaan terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Kudu tahun 2017

Status pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan ibu melahirkan selain mengurus anak. Pengaruh status pekerjaan terhadap pemberian ASI eksklusif tersaji dalam tabel 3.

Tabel 3. Pengaruh status pekerjaan responden terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Kudu tahun 2017

Status Pekerjaan	Pemberian ASI eksklusif				Jumlah	
	Tidak diberi ASI eksklusif		Diberi ASI eksklusif			
	f	%	f	%	f	%
Tidak Bekerja	14	13,5	71	68,3	85	81,7
Bekerja	7	6,7	12	11,5	19	18,3
Jumlah	21	20,2	83	79,8	104	100

$\chi^2 = 2,835$ $p = 0,92$

Sumber: Data Pengolahan Tahun 2017

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif terbanyak pada status tidak bekerja yaitu sebanyak 71 atau 68,3% dan responden terendah yaitu pada status bekerja sebesar 7 atau 6,7%. Hasil uji *chi-square* dapat diketahui $p = 0,92$ dan nilai *chi-square* = 2,835 dengan menggunakan derajat kesalahan (α) sebesar 0,05, maka $p > \alpha$ ($0,92 > 0,05$) artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif.

- d. Pengaruh pendapatan terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Kudu tahun 2017

Pendapatan adalah uang dan atau barang yang dihasilkan anggota keluarga dalam setiap bulan. Pendapatan diukur dengan rupiah. Pengaruh pendapatan keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Kudu tersaji dalam tabel 4.

Tabel 4. Pengaruh pendapatan responden terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Kudu tahun 2017

Pendapatan	Pemberian ASI eksklusif				Jumlah	
	Tidak diberi ASI eksklusif		Diberi ASI eksklusif			
	f	%	f	%	f	%
Di bawah rata-rata	8	7,7	48	46,2	56	53,8
Di atas rata-rata	13	12,5	35	33,7	48	46,2
Jumlah	21	20,2	83	79,8	104	100

$\chi^2 = 1,893$ $p = 0,169$

Sumber: Data Pengolahan Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif terbanyak pada pendapatan di bawah rata-rata yaitu sebanyak

48 atau 46,2% dan responden terendah yaitu pada pendapatan bawah rata-rata namun tidak diberi ASI eksklusif sebesar 8 atau 7,7%. Hasil uji *chi-square* dapat diketahui $p= 0,169$ dan nilai *chi-square* = 1,893 dengan menggunakan derajat kesalahan (α) sebesar 0,05, maka $p > \alpha$ ($0,169 > 0,05$) artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendapatan dengan pemberian ASI eksklusif.

- e. Pengaruh pengetahuan terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Kudu tahun 2017

Tingkat pengetahuan adalah ilmu yang didapat dari formal maupun informal seperti posyandu, bidan maupun teman. Pengaruh Pengetahuan ibu melahirkan terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Kudu tersaji dalam tabel 5.

Tabel 5. Pengaruh pengetahuan responden terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Kudu tahun 2017

Pengetahuan	Pemberian ASI eksklusif				Jumlah	
	Tidak diberi ASI eksklusif		Diberi ASI eksklusif		f	%
	f	%	f	%		
Di bawah rata-rata	20	19,2	45	43,3	65	62,5
Di atas rata-rata	1	1	38	36,5	39	37,5
Jumlah	21	20,2	83	79,8	104	100

$\chi^2 = 10,346$ $p = 0,001$

Sumber: Data Pengolahan Tahun 2017

Tabel 5 menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif terbanyak pada pengetahuan di bawah rata-rata yaitu sebanyak 45 atau 43,3% dan responden terendah yaitu pada pengetahuan di atas rata-rata namun tidak diberi ASI eksklusif sebesar 1 atau 1%. Hasil uji *chi-square* dapat diketahui $p= 0,001$ dan nilai *chi-square* = 10,346 dengan menggunakan derajat kesalahan (α) sebesar 0,05, maka $p < \alpha$ ($0,001 < 0,05$) artinya ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif. *Relative Risk* (RR) sebesar 10,33, artinya responden yang mempunyai pengetahuan di bawah rata-rata (kurang) kemungkinan untuk tidak diberi ASI eksklusif sebesar 10,33 kali lebih besar dibandingkan responden dengan pengetahuan di atas rata-rata (lebih).

- f. Pengaruh sikap terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Kudu tahun 2017

Sikap adalah sebuah pemikiran dan belum melakukan tindakan. Pengaruh sikap terhadap pemberian ASI eksklusif tersaji dalam tabel 6. Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif terbanyak pada sikap di atas rata-rata yaitu sebanyak 48 atau 46,2% dan responden terendah yaitu pada sikap di atas rata-rata namun tidak diberi ASI eksklusif sebesar 2 atau 1,9%. Hasil uji *chi-square* dapat diketahui $p= 0,000$ dan nilai *chi-square* = 13,792 dengan menggunakan derajat kesalahan (α) sebesar 0,05, maka $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) artinya ada pengaruh yang signifikan antara sikap dengan pemberian ASI

eksklusif. *Relative Risk* (RR) sebesar 8,75 , artinya responden yang mempunyai sikap di bawah rata-rata (kurang) kemungkinan untuk tidak diberi ASI eksklusif sebesar 8,75 kali lebih besar dibandingkan responden dengan sikap di atas rata-rata (lebih).

Tabel 6. Pengaruh pengetahuan responden terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Kudu tahun 2017

Sikap	Pemberian ASI eksklusif				Jumlah	
	Tidak diberi ASI eksklusif		Diberi ASI eksklusif		f	%
	f	%	f	%		
Di bawah rata-rata	19	18,3	35	33,7	54	51,9
Di atas rata-rata	2	1,9	48	46,2	50	48,1
Jumlah	21	20,2	83	79,8	104	100

$\chi^2 = 13,792$ $p = 0,000$

Sumber: Data Pengolahan Tahun 2017

- g. Pengaruh perilaku terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Kudu tahun 2017

Perilaku adalah tindakan atau cara yang dilakukan ibu dalam memberi ASI eksklusif Pengaruh perilaku terhadap pemberian ASI eksklusif tersaji dalam tabel 7.

Tabel 7. Pengaruh perilaku responden terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Kudu tahun 2017

Perilaku	Pemberian ASI eksklusif				Jumlah	
	Tidak diberi ASI eksklusif		Diberi ASI eksklusif		f	%
	f	%	f	%		
Di bawah rata-rata	20	19,2	9	8,7	29	27,9
Di atas rata-rata	1	1	74	71,2	75	72,1
Jumlah	21	20,2	83	79,8	104	100

$\chi^2 = 55,238$ $p = 0,000$

Sumber: Data Pengolahan Tahun 2017

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif terbanyak pada perilaku di atas rata-rata yaitu sebanyak 74 atau 71,2%. Hasil uji *chi-square* dapat diketahui $p= 0,000$ dan nilai *chi-square* = 40,578 dengan menggunakan derajat kesalahan (α) sebesar 0,05, maka $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) artinya ada pengaruh yang signifikan antara perilaku dengan pemberian ASI eksklusif. *Relative Risk* (RR) sebesar 69 , artinya responden yang mempunyai perilaku di bawah rata-rata (kurang) kemungkinan untuk tidak diberi ASI eksklusif sebesar 69 kali lebih besar dibandingkan responden dengan perilaku di atas rata-rata (lebih).

2. Analisis Regresi Logistik Berganda

Analisis Regresi logistik berganda digunakan untuk mencari pengaruh dari variabel bebas (usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan, pengetahuan, sikap dan perilaku) dengan variabel terikat (pemberian ASI eksklusif) secara bersama-sama. Hasil dari Rergresi Logistik Berganda di sajikan dalam tabel 8.

Tabel 8. Hasil uji Regresi Logistik Berganda di Desa Kudu tahun 2017

No	Variabel	Koef. (B)	Sig.	Exp (B)	Keterangan
1.	Usia	-	0,079	-	p>0,05 berarti tidak ada pengaruh
2.	Tingkat Pendidikan	-	0,482	-	p>0,05 berarti tidak ada pengaruh
3.	Status Pekerjaan	-	0,504	-	p>0,05 berarti tidak ada pengaruh
4.	Pendapatan	-	0,305	-	p>0,05 berarti tidak ada pengaruh
5.	Pengetahuan	-	0,340	-	p>0,05 berarti tidak ada pengaruh
6.	Sikap	-3,493	0,001	0,30	p<0,05 berarti ada pengaruh
7.	Perilaku	-5,752	0,000	0,003	P<0,05 berarti ada pengaruh

Sumber: Data Pengolahan Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas ada 2 variabel bebas yang berpengaruh yaitu sikap dan perilaku. Hasil uji Regresi Logistik Berganda table 8 menggunakan metode *foward stepwise (wild)*.

Responden yang sikap di bawah rata-rata mempunyai resiko atau kemungkinan bayi diberi ASI eksklusif sebesar 0,30 kali dibandingkan responden yang sikap di atas rata-rata, atau dengan kata lain sikap di atas rata-rata memiliki resiko $1/0,30 = 3,33$ kali dibandingkan responden dengan sikap di bawah rata-rata

Responden dengan perilaku di bawah rata-rata kemungkinan bayi diberi ASI eksklusif sebesar 0,003 kali dibandingkan responden dengan perilaku di atas rata-rata, atau dengan kata lain perilaku di atas rata-rata memiliki resiko $1/0,003 = 333,33$ kali dibandingkan responden dengan perilaku di bawah rata-rata.

B. Pembahasan

1. Pengaruh usia terhadap pemberian ASI eksklusif

Usia terhadap pemberian ASI eksklusif dalam penelitian ini tidak ada pengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif ditunjukkan dengan uji *Chi-Square* nilai $p > \alpha$ ($0,170 > 0,05$), sejalan dengan penelitian (Agam, 2007:4) menyatakan bahwa usia tidak berpengaruh sebab salah satu faktor penting dalam kehamilan adalah usia ibu waktu hamil. Usia 16-20 tahun dianggap masih masih berbahaya untuk melahirkan, usia 20-25 tahun adalah kelompok usia yang baik untuk melahirkan sebab fisik dan psikologis sudah memumpuni, dan usia lebih dari 35 tahun sudah rawan untuk melahirkan sebab jumlah fisik sudah menurun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif dikarenakan ibu menyusui bukan karena usia melainkan dari pengalaman orang tua, pengetahuan dari bidan, dan posyandu di balai desa. Usia tidak aman melahirkan yaitu <20 tahun dan > 30 tahun, sebanyak 33 responden memberi ASI eksklusif sedangkan yang tidak diberi sebesar 10 responden, oleh karena itu usia tidak berpengaruh dibuktikan usia yang tidak aman melahirkan lebih banyak diberi ASI eksklusif dari pada yang tidak diberi.

Pemberian ASI eksklusif tergantung kondisi medis, kondisi psikis ibu menyusui, dan gizi makanan ibu. Kondisi medis apabila ibu mempunyai penyakit menular seperti asma, kondisi ASI ibu tidak lancar sehingga bayi tidak mau ASI, dan ASI tidak keluar karena melahirkan dengan sesar. Kondisi Psikis menurut (Prasetyono, 2012:107) kondisi kejiwaan berpengaruh terhadap lancarnya ASI, oleh karena itu dalam penelitian ini ibu-ibu menyusui di Desa Kudu pada waktu menyusui harus melepaskan segala masalah supaya tidak menghambat kelancaran ASI. Makanan yang dimakan ibu menyusui di Desa Kudu memiliki banyak gizi terutama sayur-sayuran dan air putih.

2. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pemberian ASI eksklusif

Tingkat pendidikan terhadap pemberian ASI eksklusif dalam penelitian ini tidak ada pengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif ditunjukkan dengan uji *Chi-Square* nilai $p > \alpha$ ($0,417 > 0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sarhini, 2008:120) menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh sebab pendidikan yang tinggi justru dapat menyebabkan ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Tingkat pendidikan lanjutan sebanyak 44 responden tidak memberikan ASI eksklusif, sedangkan 28 responden dengan tingkat pendidikan lanjutan diberi ASI eksklusif, berbeda dengan penelitian dari (Widiyanto, 2012:28) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif sebab, semakin rendah pendidikan semakin rendah kemampuan dasar seseorang dalam berpikir untuk pengambilan keputusan khususnya dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dikarenakan tingkat pendidikan tidak ada pengaruh sebab keputusan ibu untuk memberikan ASI eksklusif tidak berdasarkan tinggi rendahnya tingkat pendidikan melainkan berdasarkan kebiasaan turun menurun dari orang tua, terbukti dengan hasil penelitian berikut tingkat pendidikan menengah tingkat SMA sampai sarjana yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 78 responden, sedangkan 21 responden tidak diberi ASI eksklusif. Pengaruh status pekerjaan terhadap pemberian ASI eksklusif

3. Pengaruh status pekerjaan terhadap pemberian ASI eksklusif

Status pekerjaan terhadap pemberian ASI eksklusif dari uji *Chi-Square* nilai $p = 0,92$. Status pekerjaan apabila menggunakan $\alpha = 0,05$ tidak ada pengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif, sejalan dengan penelitian (Anggrita, 2009:41) menyatakan bahwa ibu yang bekerja maupun tidak bekerja tidak memberikan ASI eksklusif. Ibu menyusui yang tidak bekerja sebanyak 25 responden tidak diberi ASI eksklusif, sedangkan ibu menyusui yang bekerja sebanyak 8 responden tidak diberi ASI eksklusif. Status pekerjaan ada

pengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif, jika $\alpha=0,10$ dengan nilai *Relative Risk* (RR) 0,43, berarti responden yang bekerja kemungkinan untuk tidak diberi ASI eksklusif sebesar 0,43 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja, sejalan dengan penelitian (Dahlan, 2013:58) menyatakan status pekerjaan mempunyai pengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif sebab, apabila status pekerjaan ibu bekerja maka besar kemungkinan ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya dan apabila status pekerjaan ibu tidak bekerja maka besar kemungkinan ibu dapat memberikan ASI eksklusifnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa status pekerjaan tidak berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif dikarenakan ibu yang bekerja menyimpan hasil pompa ASI di lemari pendingin sebagai cadangan dengan begitu ibu masih tetap bisa memberikan ASI eksklusif. Ibu yang bekerja mendapatkan pengetahuan dari luar keluarga seperti teman maupun sosial media yang gencar mengkampanyekan ASI eksklusif, maka hal tersebut membuat ibu yang bekerja mendapatkan banyak informasi pentingnya pemberian ASI eksklusif dan cara memberi ASI eksklusif meskipun sedang bekerja.

4. Pengaruh pendapatan terhadap pemberian ASI eksklusif

Pendapatan terhadap pemberian ASI eksklusif dalam penelitian ini tidak ada pengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif ditunjukkan dengan uji *Chi-Square* nilai $p > \alpha$ (0,169 > 0,05). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Sarhini, 2008:119) tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif. Tingkat pendapatan di atas garis kemiskinan tidak diberikan ASI eksklusif sebesar 50 responden, sedangkan yang diberikan sebesar 33 responden. Penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat pendapatan tidak berpengaruh sebab ada faktor lain selain pendapatan yaitu sosial budaya dan demografi wilayah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif dikarenakan responden dengan pendapatan di atas rata-rata diberi ASI eksklusif, hal ini berarti responden peduli terhadap kesehatan bayi bukan hanya uang banyak maka akan diberi susu formula.

5. Pengaruh pengetahuan terhadap pemberian ASI eksklusif

Pengetahuan terhadap pemberian ASI eksklusif dalam penelitian ini ada pengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif ditunjukkan dengan uji *Chi-Square* karena nilai $p < \alpha$ (0,001 < 0,05). Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian (Widiyanto, 2012:28) menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap sikap pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan responden sebanyak 19 responden memberikan ASI eksklusif. Responden dengan pengetahuan tinggi memberikan ASI eksklusif kepada bayinya,

sedangkan responden dengan pengetahuan yang rendah tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Hasil penelitian ini nilai *Relative Risk* (RR) 10,33, artinya responden yang mempunyai pengetahuan di bawah rata-rata (kurang) memiliki kemungkinan tidak diberi ASI eksklusif sebesar 10,33 kali dibandingkan pengetahuan di atas rata-rata (lebih). Penyebab pengetahuan berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif adalah penyuluhan pengetahuan yang diberikan bidan pada waktu pemeriksaan kandungan secara berkala yaitu setiap trimester kehamilan dan partisipasi responden untuk datang ke posyandu dengan frekuensi rata-rata 3 kali sehingga responden sangat antusias. Sistem posyandu di Desa Kudu berbeda dengan desa lainnya yang hanya datang memeriksakan anak lalu pulang namun posyandu di Desa Kudu anak dan ibu datang untuk didata lalu diperiksa oleh bidan Desa Kudu sambil menunggu giliran bidan menyediakan sebuah layar. Layar tersebut berisi materi secara visual tentang gizi-gizi yang seharusnya diberikan kepada bayi supaya bayi tumbuh berkembang dengan baik.

6. Pengaruh sikap terhadap pemberian ASI eksklusif

Sikap terhadap pemberian ASI eksklusif dalam penelitian ini ada pengaruh dengan diuji *Chi-Square* karena nilai $p < \alpha$ (0,000 < 0,05). Hasil penelitian sependapat dengan Tesis dari (Yuliarti, 2008:60) menyatakan bahwa sikap dalam menyusui atau pemberian makanan tambahan sebelum bayi berusia enam bulan karena anjuran dari keluarga terutama nenek dan keluarga terdekat yang ikut merawat bayi. Nilai *Relative Risk* (RR) 8,75, artinya responden yang mempunyai sikap di bawah rata-rata (kurang) memiliki kemungkinan tidak diberi ASI eksklusif 8,75 kali dibandingkan sikap di atas rata-rata (lebih). Hasil penelitian menunjukkan 46,2% responden yang diberi ASI eksklusif adalah memiliki sikap di atas rata-rata (lebih). Sikap berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif karena sikap pemberian ASI eksklusif terbentuk dari dukungan keluarga, pengetahuan yang di atas rata-rata (lebih) dan keikutsertaan dalam posyandu maupun periksa secara berkala di bidan.

7. Pengaruh perilaku terhadap pemberian ASI eksklusif

Perilaku terhadap pemberian ASI eksklusif dalam penelitian ini ada pengaruh dengan *Chi-Square* karena nilai $p < \alpha$ (0,000 < 0,05). Penelitian ini didukung oleh pendapat dari (Prasetyono, 2012:109) menyatakan bahwa rumah sakit bersalin menitik beratkan pada kondisi kesehatan ibu dan anak, namun sering kali pemberin ASI pertama terabaikan dan diganti dengan susu formula. Nilai *Relative Risk* (RR) 69, artinya responden yang mempunyai perilaku di bawah rata-rata (kurang) memiliki kemungkinan tidak diberi ASI eksklusif 69 kali dibandingkan perilaku di atas rata-rata (lebih). Perilaku berpengaruh terhadap pemberian ASI dikarenakan tindakan yang dilakukan ibu pada

saat hamil, melahirkan dan pasca melahirkan dilakukan sesuai dengan petunjuk bidan. Ibu yang sedang hamil memeriksakan kandungan di bidan sebanyak 3 kali atau tiap trimester dan mengikuti penyuluhan tentang gizi di posyandu. Ibu yang melahirkan memberikan ASI pertamanya atau kolostrum kepada bayinya sesuai anjuran dari bidan. Pasca melahirkan ibu dengan mendapatkan dukungan keluarga serta pengetahuan dari tenaga kesehatan akan memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan tanpa makanan tambahan apapun.

8. Faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam pemberian ASI eksklusif

Faktor yang tidak berpengaruh menurut uji Regresi Logistik Berganda adalah usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan dan pengetahuan. Faktor yang berpengaruh menurut uji Regresi Logistik Berganda adalah sikap ($p \text{ sig.} = 0,001$), dan perilaku ($p \text{ sig.} = 0,000$). Faktor yang paling berpengaruh adalah perilaku dengan nilai $p \text{ sig.} = 0,000$. Penelitian ini didukung oleh pendapat dari (Prasetyono, 2012:104) menyatakan bahwa kuantitas dan kualitas ASI di pengaruhi oleh makanan dan gizi, kondisi psikis, pengaruh tempat persalian dan penggunaan alat kontrasepsi, jadi perilaku tidak bisa mempengaruhi secara sendiri-sendiri tetapi perilaku harus mempengaruhi secara bersama-sama. Studi kasus responden yang sikap di atas rata-rata (lebih) dan perilaku di atas rata-rata (lebih) hasilnya adalah diberi ASI eksklusif reaksi atau respon yang didapat dari pengetahuan yang diadakan oleh bidan maupun posyandu yang direalisasikan dengan tindakan diberinya ASI eksklusif. Contoh dari tindakan seperti perawatan pada payudara waktu ibu hamil yaitu dengan pemijatan payudara sehingga produksi ASI cukup untuk bayi. Studi kasus responden yang sikap di bawah rata-rata (kurang) dan perilaku di bawah rata-rata (kurang) hasilnya adalah tidak diberi ASI eksklusif, sebab reaksi atau respon yang didapat dari pengetahuan belum tentu dijalankan oleh ibu hamil, sehingga kemungkinan produksi ASI tidak lancar atau tidak memenuhi kebutuhan dari bayi.

KESIMPULAN

1. Tidak ada pengaruh antara usia responden terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Kudu. Tidak ada pengaruh ditunjukkan pada uji yaitu *Chi-Square* dengan nilai $p > \alpha$ ($0,170 > 0,05$).
2. Tidak ada pengaruh antara tingkat pendidikan responden terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Kudu. Tidak ada pengaruh ditunjukkan pada uji yaitu *Chi-Square* dengan nilai $p > \alpha$ ($0,417 > 0,05$).
3. Tidak ada pengaruh antara status pekerjaan responden terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Kudu. Tidak ada pengaruh ditunjukkan pada hasil uji *Chi-Square* tidak berpengaruh dengan nilai $p > \alpha$ ($0,92 > 0,05$).
4. Tidak ada pengaruh antara pendapatan responden terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Kudu. Tidak ada pengaruh ditunjukkan pada uji yaitu *Chi-Square* dengan nilai $p > \alpha$ ($0,169 > 0,05$).

5. Ada pengaruh antara pengetahuan responden terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Kudu. Ada pengaruh ditunjukkan pada uji yaitu *Chi-Square* dengan nilai $p < \alpha$ ($0,001 < 0,05$).
6. Ada pengaruh antara sikap responden terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Kudu. Ada pengaruh ditunjukkan pada uji *Chi-Square* dengan nilai $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$).
7. Ada pengaruh antara perilaku responden terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Kudu. Ada pengaruh ditunjukkan pada uji *Chi-Square* dengan nilai $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$).
8. Faktor yang paling berpengaruh dengan uji Regresi Logistik Berganda adalah perilaku ($p \text{ sig.} = 0,000$). Nilai *Odd Ratio* (OR) adalah 0,003, berarti responden dengan perilaku di bawah rata-rata (kurang) kemungkinan bayi diberi ASI eksklusif sebesar 0,003 kali lebih besar dibandingkan dengan responden perilaku di atas rata-rata (lebih).

SARAN

1. Untuk pemerintah
Kegiatan kesehatan seperti posyandu harus lebih ditambah tema-tema mengenai pemberian ASI eksklusif. Tema-tema pemberian ASI eksklusif seperti kandungan gizi pada bayi lebih divisualkan dengan gambar contohnya: gambar jenis-jenis karbohidrat, gambar jenis-jenis protein, gambar jenis-jenis lemak supaya pengetahuan mengenai gizi semakin bertambah.
2. Untuk penelitian selanjutnya
Penelitian selanjutnya perlu menambahkan variabel lainnya seperti dukungan keluarga untuk mensukseskan ASI eksklusif di Desa Kudu.

DAFTAR PUSTAKA

Agam, Isnaiani, Aminuddin Syam dan Citrakesumasari. (2007). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakukang Kota Makassar. Jurnal Penelitian*. 1-9

Anggrita, Kiki. (2009). *Hubungan Karakteristik Ibu Menyusui Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Ampas Tahun 2009*. Karya Tulis Ilmiah diterbitkan. Medan: PPs Universitas Sumatera Utara.

Dahlan, Arvina, Fathkul Mubin, dan Dian Nintyasari Mustika. (2013). *Hubungan Status Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang*. *Jurnal penelitian Kebidanan*, 02, 56-60.

Harnilawati. (2013). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Takalar Sulawesi Selatan: Pustaka As Salam. Diambil dari <https://books.google.co.id>

Prasetyono, Dwi Sunar. (2012). *ASI Eksklusif Pengenalan, Praktik, dan Kemanfaatan-Kemanfaatannya*. Yogyakarta: DIVA Press.

Purwanti. (2004). *Konsep Penerapan ASI Eksklusif*. Bandung: Cendekia.

- Republik Indonesia. 1992. *Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Lembaran Negara RI tahun 1992, No. 10. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga*. Lembaran Negara RI tahun 2014, No. 87. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Sarbini, Dwi dan Listyani Hidayati. (2008). *Hubungan antara Tingkat Pendapatan Keluarga dan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kecamatan Jebres Kotamadya Surakarta*. *Jurnal Kesehatan*, 01, 115-122.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprajitno. 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta: Buku Kedokteran ECG.
- Widiyanto, Subur, Dian Aviyanti dan Merry Tyas A. (2012). *Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Sikap terhadap Pemberian ASI Eksklusif*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Fakultas Kedokteran*, 01, 25-29.
- Yuliarti, Lin Dwi. (2008). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif*. Tesis diterbitkan. Surakarta: Pps Universitas Sebelas Maret

